

**PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA BARU YANG
BERASAL DARI LUAR PULAU JAWA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :
INDAH OKTARIANA WIJAYA
F 100 120 156**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA BARU YANG BERASAL DARI LUAR
PULAU JAWA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

INDAH OKTARIANA WIJAYA

F 100 120 156

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Permata Ashfi Raihana, S.Psi, M.A

NIDN. 0622058601

HALAMAN PENGESAHAN
PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA BARU YANG BERASAL DARI LUAR
PULAU JAWA

OLEH
INDAH OKTARIANA WIJAYA

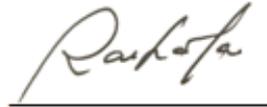
F 100120156

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

Permata Ashfi Raihana, S.Psi., M.A

(Ketua Dewan Penguji)



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

(Anggota Dewan Penguji I)



Drs. Partini, M.Si, Psikolog

(Anggota Dewan Penguji II)



Dekan



Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan di daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 Desember 2020

Penulis



Indah Oktariana Wijaya

F 100 120 156

PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA BARU YANG BERASAL DARI LUAR PULAU JAWA

Abstrak

Sebagian besar mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, baik dengan lingkungan perkuliahan atau pun teman sebaya dikarenakan jauh dari rumah, keluarga dan teman-teman dekat sehingga menimbulkan beban dalam melakukan kegiatan perkuliahan dan mengalami kesulitan dalam melakukan manajemen waktu untuk mendapatkan pengalaman baru di perkuliahan. Penyesuaian diri adalah proses atau usaha yang dilakukan oleh individu dalam melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya agar dapat diterima oleh masyarakat disekitarnya, maupun mengatasi kebutuhan dalam diri, ketegangan sosial, frustrasi dan konflik serta mampu menciptakan keharmonisan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar. Mahasiswa perantau adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas dan pergi meninggalkan daerah asal ke daerah lain dengan kemauan sendiri untuk melanjutkan pendidikan tinggi serta melakukan kegiatan sosialisasi dengan waktu yang lama maupun sebentar, dengan maksud untuk kembali ke daerah asal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengambilan data menggunakan wawancara dengan lima informan mahasiswa baru yang berasal dari luar pulau Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang berasal dari luar pulau Jawa. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa dalam penyesuaian diri: 1) keempat informan mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kota Solo maupun lingkungan kampus, 2) serta dapat mengikuti aturan yang ditetapkan di lingkungan tempat tinggalnya, ada satu subjek sering merasa malas saat mengikuti aturan di tempat tinggalnya, 3) informan mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengelola keuangan pribadinya, 4) informan mengalami perubahan perilaku yang baik selama melakukan proses penyesuaian diri, 5) informan mengalami hambatan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

Kata kunci : penyesuaian diri, mahasiswa rantau

Abstract

Most of the overseas students who come from outside the island of Java are unable to adjust well, either to the lecture environment or their peers because they are far from home, family and close friends, causing a burden in carrying out lecture activities and experiencing difficulties in time management to get new experiences in lectures. Self adjustment is a process or effort made by individuals in continuous interaction with their environment in order to be accepted by the surrounding community, as well as overcoming internal needs, social tensions, frustrations and conflicts and being able to create harmony in accordance with the prevailing norms in the surrounding community. Overseas students are individuals who have completed high school education and left their home areas for other regions on their own accord to continue higher education and carry out socialization activities for a long or short time, with the intention of returning to their hometown. This study used a qualitative method, with data collection using interviews with five new college student informants who came from outside Java. The purpose of this study is to describe the self adjustment of new students who come from outside Java. The results of this study illustrate that in self-adjustment: 1) the four informants experienced obstacles in adjusting to the Solo city

environment and the campus environment, 2) and being able to follow the rules set in the environment where they lived, one subject often felt lazy when following the rules in where he lives, 3) the informant has difficulty managing and managing his personal finances, 4) the informant experiences changes in good behavior during the adjustment process, 5) the informant experiences obstacles in communicating using Javanese.

Keyword : adjustment, overseas students

1. PENDAHULUAN

Penyesuaian diri terhadap kehidupan di universitas bisa menjadi hal yang sulit bagi para mahasiswa baru yang hidup merantau namun tetap harus dijalani. Sebagian besar mahasiswa yang tidak menyesuaikan diri dengan baik, baik dengan lingkungan perkuliahan atau pun teman sebaya dikarenakan jauh dari rumah, keluarga dan teman-teman dekat sehingga menimbulkan beban dalam melakukan kegiatan perkuliahan dan mengalami kesulitan dalam melakukan manajemen waktu untuk mendapatkan pengalaman baru di perkuliahan. Penelitian yang dilakukan oleh Esmael, Ebrahim & Ekulinet (2018) 30,1% dari total responden, diketahui memiliki masalah dengan proses penyesuaian baik sosial, akademik, dan pribadi menunjukkan masalah penyesuaian yang signifikan secara statistik. Dimana siswa perempuan lebih mungkin memiliki masalah penyesuaian dengan [AOR = 4,36,95% CI (1,96,9,68)] dari pada laki-laki.

Hal tersebut pun juga dialami oleh peneliti sendiri. Peneliti mengalami proses penyesuaian diri yang tidak mudah dimana banyak mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian diri, baik di lingkungan tempat tinggal, di lingkungan kampus maupun dengan teman sebaya. Hambatan yang dialami peneliti antara lain, kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa baik dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal, di lingkungan kampus, maupun dengan teman sebaya, setra kesulitan menyesuaikan pola perilaku dengan lingkungan tempat tinggal yang baru. Sehingga peneliti terus melakukan proses penyesuaian diri yang baik agar bisa mengatasi hambatan yang dialami selama menjadi mahasiswa di pulau Jawa.

Calhoun dan Acocella (1995) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup. Penyesuaian diri memiliki kemampuan untuk penguasaan pada dirinya, untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi berbagai macam konflik, kesulitan, dan frustrasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi relitas hidup dengan cara adekuat memenuhi syarat. Penyesuaian diri yang dialami mahasiswa baru tidaklah mudah, mahasiswa

harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan berbagai macam latar belakang berbeda, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Disamping itu mahasiswa dihadapkan dengan lingkungan baru yaitu perguruan tinggi yang tentu saja berbeda karakteristik dengan SMA, dimana pada saat mahasiswa telah memasuki masa krusial.

Menurut Scheinders (1964) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain: penyesuaian pribadi kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi, dan penyesuaian sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah.

Proses penyesuaian diri pertama di lingkungan kampus pada mahasiswa baru dimulai pada saat kegiatan masa ta'aruf (MASTA). Dimana masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan pada saat melakukan komunikasi dengan teman sesama mahasiswa yang lain. Diantara mereka mersa kesulitan berkomunikasi karena perbedaan dalam menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap subjek ECP, berusia \pm 18 tahun mengatakan:

“Kaya mikir, ntar nanti jadinya gimana ya, ntar aku dengan dia cocok nggak ya, ngomong aku bener nggak ni gitukan. Soalnya orang Kalimantan tipe orang yang kalau ngomong keras sedangkan orang Jawa kan lembut banget. Jadi kita tuh kaya berbanding terbalik gitukan, jadi kaya nanti yang ku omongin bener nggak ya. Eh ini orang sebenarnya ngomong apa sih kaya gitukan, ntar kalau aku jawab ini bener nggak gitukan. Jadi sempat mikir kaya, was-was gitu masih mikir was-was gitukan”.

Penyesuaian diri juga dapat dialami oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang merupakan salah satu universitas swasta di kota Solo yang setiap tahunnya terdapat ribuan mahasiswa baru yang diterima. UMS memiliki 12 fakultas, 54 program studi serta program khusus yang mana pada tahun 2016 UMS menerima 6.500 orang mahasiswa baru (pmb.ums.ac.id). Salah satunya adalah fakultas psikologi dengan jumlah mahasiswa kurang lebih sebanyak 200 orang yang berasal dari berbagai daerah tempat tinggal. Dimana dengan jumlah mahasiswa yang tidak sedikit tersebut, mahasiswa baru dituntut untuk melakukan penyesuaian diri atau adaptasi baik dengan lingkungan universitas, fakultas, maupun sesama mahasiswa sendiri.

Nadlyfah & Kustanti (2018) Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar oleh peneliti untuk mengetahui alasan mahasiswa merantau ke Pulau Jawa, 11 dari 13 orang menyatakan bahwa mahasiswa merantau karena ingin hidup mandiri. Sementara itu, 2 mahasiswa lain memberikan jawaban yang berbeda, yaitu mahasiswa ingin melanjutkan ke

perguruan tinggi untuk mencari pengalaman baru dan memperluas pengetahuan. Selain itu, dari hasil kuesioner yang telah disebar peneliti, perasaan mahasiswa berkuliah di Universitas Diponegoro khususnya di awal perkuliahan adalah mahasiswa merasa senang dan bangga dapat berkuliah di universitas tersebut, dapat bertemu dengan orang-orang baru yang berbeda daerah, deg-degan, dan dapat hidup mandiri. Ada juga mahasiswa yang merasa kesulitan menyesuaikan diribaik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal dikarenakan adanya perbedaan budaya dan bahasa, kesulitan berkomunikasi karena bahasa yang digunakan Bahasa Jawa, merasa sedih jauh dari orangtua dan homesick.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikata subjek SWR yaitu:

“Ee sebenarnya sih kalau liat apa ya, pertama-pertamakan disini liat teman-teman yang rumahnya dekat gitu (he'em) sering dijenguk, sedangkan kalau rumahnya jauhkan susah banget buat dijenguk (he'em), terus ketemu sama orangtua juga susah (he'em) ya sering banget kangen gitu. Terus gitu tuh kadang-kadang kalau udah kangen tuh biasanya males ngapa-ngapain ya mba (he'em) yaudah gitulah. Kalau udah home sicknya udah kambuh (he'em) tuh mau ngapa-ngapain tuh udah males”

Selain itu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada subjek SWR, subjek sudah menjalani hidup merantau sebagai seorang pelajar sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Subjek tidak terlalu mengalami kesulitan dalam melakukan proses penyesuaian diri dan meningkatkan rasa percaya diri dalam bergaul dengan teman-teman di perkuliahan.

Menurut Schneiders (1964) aspek pada penyesuaian diri adalah 1) *Adaptation* yaitu, penyesuaian diri diapandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam kontak fisik. 2) *Comformity* yaitu, seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. 3) *Mastery* yaitu, orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikansuatu respondiri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. 4) *Individual variation* yaitu, ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik meneliti “penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang berasal dari luar pulau Jawa?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang berasal dari luar pulau Jawa

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat berupa manfaat teoritis bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan mengenai penelitian terkait, terutama pada pengembangan penelitian Psikologi Sosial. Manfaat praktis bagi mahasiswa dapat memahami bagaimana cara penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat melakukan interaksi sosial yang baik dan bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi selanjutnya.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Herdiansyah (2015) Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Sebelum melakukan penelitian hal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan informan penelitian. Informan penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 5 informan. Dari data yang didapatkan, peneliti memilih informan penelitian pada penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu melakukan pemilihan informan penelitian berdasarkan dengan ciri-ciri yang dimiliki informan yang dipilih. (Herdiansyah, 2015). Dimana informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru yang berasal dari luar Pulau Jawa yang ditetapkan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

Tabel 1. Ciri-ciri Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Asal
1	AMU	18 tahun	Perempuan	Lampung
2	MMC	20 tahun	Laki-laki	Lampung
3	SZZ	19 tahun	Perempuan	Pontianak
4	MNM	18 tahun	Laki-laki	Pontianak
5	ZR	18 tahun	Perempuan	Pontianak

Penelitian ini menggunakan wawancara dalam proses pengambilan data. Dimana panduan dalam membuat pertanyaan wawancara pada penelitian ini menggunakan empat aspek dalam penyesuaian diri antara lain: 1) *Adaptation* yaitu, penyesuaian diri diapandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam kontak fisik. 2) *Comformity* yaitu, seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. 3) *Mastery* yaitu, orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan

membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. 4) *Individual variation* yaitu, ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Adaptation*

Dalam melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungan kota Solo, informan AMU merasa aneh dan masih suka teringat akan rumah di Lampung namun berusaha mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan kota Solo. Informan MMC mengatakan bahwa dirinya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di kota Solo dan bisa menjadi pribadi yang mandiri. Informan SZZ mengatakan bahwa proses penyesuaian diri tergantung pada individu itu masing-masing, sedangkan dirinya lebih kepada niat awalnya untuk menuntut ilmu dan dirinya mengalami hambatan berupa rasa malas. Informan MNM sendiri lebih melakukan observasi kebiasaan di lingkungan kota Solo terlebih dahulu dalam proses penyesuaian dirinya. Sedangkan informan ZR lebih memilih mencari teman terlebih dahulu dalam melakukan proses penyesuaian dirinya, serta dirinya mengalami hambatan dalam kemandirian untuk mengambil suatu keputusan.

“Kalau lingkungan sih di kota Solo menurutku baik ya tapi karna mungkin aku dari kecil di Lampung terus ke Solo itu agak aneh mbak misalnya kalo disana kan orang-orangnya agak-agak ceplas ceplos, orang Lampung kan kayak gitu jadi kalo disini tu orangnya ada yang kalem lembah lembu jadi kalo punya temen yang kalo saya emang aslinya orangnya tu agak apa ya agak bar-bar gitu lo jadi tingkahnya agak aneh-aneh terus dapat temen yang misalnya lurus baik itu agak kek mana itu jadi kadang-kadang aku merasa kayak kok kayak gini sih temenku apa belum nemu yang pas aja ya jadi ya gitu sih ngrasa belum dapet temen yang pas aja sih” (46-54)

“Ya sih masih sampai sekarang sih masih inget rumah maksudnya udah nggak okay aku disini kuliah gini-gini ndak tapi masih tetep inget rumah sih, kalo di kos enggak sih soalnya kan soalnya samping-samping kamar kan juga kating-kating jadi baik-baik sih orangnya” (59-61)

“Ya jujur saya orangnya mudah beradaptasi dengan lingkungan jadi ketika saya pindah dari Lampung ke Solo ini tidak terlalu kaget karna lingkungan di kampung saya juga mayoritas orang-orang Jawa hanya bedanya suasana di Jawa ini lebih tenang lebih nggak was-was lah istilahnya karna di Lampung sana kehidupannya kehidupan keras gitu bayangkan aja setiap dulu itu SMA, SMA itu setiap saya mau pulang malem entah dari main atau darimana lebih dari jam sebelas itu mesti pikirannya takut atau segala macam karena sana terkenal Lampung itu keras istilahnya ee jadi ketika di Solo ini saya dengan kondisi sekarang ini tenang nggak banyak kejahatan itu buat saya nyaman sekali di Jawa ini khususnya beda sekali dengan di Lampung” (63-74)

Pada proses penyesuaian diri dengan lingkungan di kampus, informan AMU mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan yang mengharuskan dirinya yang tomboy menggunakan rok dalam perkuliahan dan kesulitan memulia komunikasi dengan orang baru. Informan MMC sendiri lebih menutup diri dan tidak mengikuti ormawa yang ada di kampus mau pun universitas. Informan SZZ lebih menjadi pribadi yang *humble* dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kampus. Informan MNM lebih mengikuti kehidupan dan peraturan yang sudah ada di lingkungan kampus. Informan ZR sendiri lebih memilih untuk bertanya kepada teman atau pun kakak tingkat dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan kampus, dan informan SZZ mau pun informan ZR tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kampus.

“Ee itu apa ee humble maksudnya kita tu harus mudah bergaul dengan orang nggak mudah sakit hati walaupun kita beda suku beda cara bicara kan adalah pasti perselisihan-perselisihan jadi tinggal saya nya aja mau nerima apa nggak kalo misalnya nerima yaudah berarti welcome sama semua orang kalo semisal enggak berarti saya disini nggak ada temen karna kan nggak di nggak di apa nggak direpson sama temen sekitar karna beda bahasa” (60-66)

“Yaa penyelesaiannya ya ya ya mengikuti kehidupan mereka yang disini jadi kan kalo kalo orang luar datang ke tempat baru itu kan harus mengikuti peraturan yang ada di tempat baru bukannya kita yang mengubah peraturan tersebut kayak gitu ya itu ya seperti air mengalir saja” (71-75)

Berdasarkan hasil penelitian hal tersebut sesuai dengan Fatimah (2007) yang menatakan, pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Pribadi ialah kemampuan seseorang untuk menerimadiri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Ia menyatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Sedangkan penyesuaian sosial yaitu proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan saling berganti. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi denga orang lain, dimana mencakup hubungan dengan keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya atau anggota masyarakat secara luas.

3.2 Conformity

Dimana kelima informan mengatakan semuanya bisa mengikuti aturan yang ditetapkan di lingkungan tempat tinggal mereka, walaupun informan ZR masih sering dilanda rasa malas dalam mengikuti aturan yang ditetapkan. Dimana informan AMU menyesuaikan diri dengan cara mencari tempat tinggal yang nyaman, infroman SZZ menyesuaikan diri di tempat

tinggalnya dengan cara membatasi diri agar tidak terjerumus ke dalam hal buruk. Sedangkan informan ZR mengatasi rasa malasnya dengan melihat dan mengikuti ajakan temannya dalam mengikuti aturan di tempat tinggalnya. Hal ini sesuai dengan Schneiders (dalam Rizki & Listiara, 2015) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental serta perbuatan individu dalam upaya mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik dengan memperhatikan norma atau tuntutan lingkungan di tempat individu tinggal.

“Alhamdulillah selama ini bisa , kalo di lingkungan kos itu yang pertama dilarang bawa perempuan masuk di dalam kos itu kalo itu udah hal biasa, terus merokok di dalam kamar itu bener bener aku hindarin bahkan ada temenpun ada yang merokok di dalam kamar istilahnya secara halus di luar dulu ngrokoknya jangan di dalam kamar itu mungkin itu aja sih karna menurutku kalo sama laki laki itu tidak terlalu banyak aturan seperti kosan perempuan kalo kosan perempuan kan segala macam banyak aturannya jadi menurut aku no problem sih ga ada masalah untuk lingkungan kosan karna aku dulu itu juga milih kosan yang lingkungannya lingkungan yang sehat atau segala macam sehat itu sehat ya segala pergaulannya, temen temennya” (124-134)

“Kalo HN kan tinggalnya di pesma, pesma kan wajib sholat jamaah subuh, magrib, isya kadang tu yang agak males gitu tu subuh sama magrib karna kan kalo magrib biasanya baru pulang kuliah terus baru nyampe ke kamar udah turun lagi kalo itu kalo subuh kan karna bangun tidurnya ya itu sih paling” (61-66)

“Karna ngeliat temen kan, ayo HN turun yuk, awalnya males males dulu tapi lama lama kan kayak ah diajak aja yaudahlah turun yaudah” (71-72)

3.3 Mastery

Dimana kelima informan memiliki cara yang berbeda, serta mengatasi hambatan yang dialami dalam mengatur dan mengelola keuangan pribadi mereka. Informan AMU mengatakan bahwa dirinya boros dalam menggunakan uang dan lebih memilih untuk menitipkan sisa uangnya kepada saudara sepupunya untuk ditabung. Informan MMC lebih memilih mengelompokkan uang yang dimiliki berdasarkan keperluannya, berhemat agar bisa menabung dan mengatur gaya hidup agar tidak boros. Informan SZZ lebih mengatur keuangannya untuk makan dan mencoba merenungi cara dirinya dalam pengelolaan keuangan agar tidak menjadi boros. Informan MNM lebih menggunakan uang yang dimiliki sesuai dengan keperluannya. Sedangkan informan ZR lebih memprioritaskan kebutuhan yang lebih penting untuk membeli buku-buku referensi belajarnya.

“Kalo aku emang dari dulu boros ya mbak jadi kalo untuk mengelola uang itu agak susah gitu tapi borosnya bukan hal yang aneh aneh sih paling boros sih cuma buat makan menurutku makan yang paling banyak pengeluarannya” (138-141)

“Kadang kadang aku sisain seratus ribu nanti aku kasih ke sepupu aku nanti di tabung di atm dia mesti kayak gitu sih” (143-144)

Sedangkan ketiga informan antara lain AMU, MMC, dan MNM memiliki kesamaan dalam mengalami hambatan mengatur dan mengelola keuangan mereka, yaitu adanya keperluan tak terduga dan mendesak. Informan AMU mengatakan adanya keperluan mendesak dan tak terduga seperti harus membeli sesuatu yang harganya mahal. Informan MMC mengatakan keperluan tak terduga yang dialaminya seperti untuk *photo copy* yang di luar uang makannya. Informan MNM mengatakan kebutuhan tak terduga yang dialaminya seperti harus *melaundry* pakaiannya. Informan SZZ mengatakan hambatan yang dialami dalam mengelola keuangannya adalah ketika dirinya terlalu sering pergi keluar di awal-awal minggu. Lalu informna ZR mengatakan hambatan yang dialaminya adalah ketika dia ingin membeli sesuatu namun kembali memikirkan keuangannya.

“Cara mengelola uang, jadi yang pertama jangan mengikuti jangan bergaul dan mengikuti temen temen yang bergaya hidup yang tinggi semisal pulang kuliah nongkrong ngerjain tugas harus di café itu bener bener dihindari jangan seperti itu karna prinsip aku itu intinya nabung nabung dan nabung sekarang lebih baik sekarang susah untuk menahan berfoya foya sekarang nantinya kita akan lebih mudah dengan segala tabungan yang kita miliki lebih baik seperti itu jadi me manage uangnya, uang yang ada didompet itu cukup ga cukup ditargetin berapa hari ya segitu jangan sampai kurang jangan sampai lebih kalo bisa lebih biar bisa ditabungin lagi” (192-201)

”Jelas, jelas kesulitan ada karna kita yang namanya biaya itu tak terduga biasanya sewaktu waktu butuh fotocopy atau apa gitu kan tak terduga biasanya diluar jatah uang makan jadi mau nggak mau uang makan kita terpotong kita misalkan hari ini punya rencana mau makan diluar jadi di stop dulu kita harus masak kita haru bisa lebih hemat lagi untuk menutupi uang uang yang nggak terduga itu, itu kadang kalo nggak terbiasa kayak gitu ya bener bener susah tapi Alhamdulillah saya ini sudah membiasakan diri kuncinya yang paling kuncinya itu harus memaksakan diri jangan stuck di zona amanmu aja jangan terlalu nyaman dengan keadaan” (205-214)

Terdapat dua kriteria yang umumnya dilakukan oleh seorang dewasa, yaitu kemandirian ekonomi dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan sendiri (Santrock, 2012). Dimana kelima informan memiliki cara yang berbeda, serta mengatasi hambatan yang dialami dalam mengatur dan mengelola keuangan pribadi mereka.

3.4 Individual variation

3.4.1 Perilaku individu dan respon terhadap masalah

Informan AMU dan informan MNM mengatakan adanya perbedaan perilaku berupa cara bicara yang sudah tidak kasar, lebih lembut dan sopan. Informan mengatakan AMU caranya

mengatasi masalah perbedaan yang dialaminya ialah lebih memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan, sedangkan informan MNM mengatakan caranya dalam mengatasi perbedaan perilaku yang dialaminya dengan cara lebih banyak diam dan memperhatikan terlebih dahulu.

“Jelas, jelas ada jelas, kalo dari cara bicaranya tu disini lebih lembut daripada di pontianak terus orang tu kayak ramah ramah sopan sopan gitu sama apa ya itu sih kak kayaknya” (129-131)

“Ya kayak awal tadi bilang pertama kayak merhatin dulu banyak diam terus misalny kalo udah lama kelamaan udah terbiasa ya mulai diikuti” (134-135)

Informan MMC mengatakan banyak mengalami perubahan perilaku berupa lebih mandiri, bisa menghargai waktu, *manage* uang, dan lebih selektif dalam memilih teman. Informan juga mengatakan caranya dalam mengatasi perbedaan perilaku yang dialaminya yaitu dengan cara merubah perkataan saat berbicara.

Informan SZZ dan informan ZR mengalami perbedaan perilaku yang sama yaitu menjadi lebih mudah bergaul dan terbuka dengan orang lain. Cara informan SZZ dalam mengatasi perbedaan perilaku yang dialaminya yaitu dengan cara memberi respon terhadap orang lain dengan tersenyum. Informan ZR sendiri mengatasi perbedaan perilaku yang dialaminya dengan cara memperhatikan terlebih dahulu baik atau buruknya perbedaan tersebut.

“Perubahan perilaku ee saya lebih itu sih mbak kayak ngrasa lebih mudah bergaul aja sama orang baik terus apa enak aja sama orang Jawa soalnya mereka tu pada ramah ramah walaupun nggak kenal diapun juga senyum ketika kita lewat gitu” (147-150)

“Merespon maksudnya ketika orang senyum ketika orang ramah sama S, S juga kembali ramah ke dia” (152-153)

Dimana hal tersebut sesuai dengan salah satu aspek penyesuaian diri yang diungkapkan oleh Harlock (2008) yaitu keharmonisan lingkungan, kemampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mampu mengeskpresikan emosi secara efektif kepada orang lain dengan baik.

3.4.2 Bahasa

Semua informan mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Informan AMU mengalami kesulitan berupa tidak begitu paham dengan bahasa jawa. Informan MMC mengatakan tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi

menggunakan bahasa Jawa, hanya saja mengalami kesulitan di beberapa pengucapan logat dan arti katanya.

Informan SZZ dan informan MNM mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Informan ZR lebih memilih memperkenalkan diri dan memberi tahu asal tinggalnya sebelum memulai komunikasi menggunakan bahasa Jawa.

Informan AMU dan informan ZR mengatasi masalahnya dalam kesulitan berkomunikasi dengan bahasa Jawa yaitu dengan cara menanyakan arti kata yang diucapkan.

Informan MMC dan informan SZZ lebih memilih tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan kegiatan berkomunikasi. Sedangkan informan MNM lebih memilih mengatakan langsung kepada lawan bicaranya yang menggunakan bahasa Jawa bahwa dirinya tidak bisa berbahasa Jawa.

“Sampai saat ini mungkin awal awal iya yah karna perbedaan bahasa penyesuaian ee bahasa dengan bahasa di Jawa tapi alhamdulillah sampai sekarang sih nggak ada karena temen temen yang hadir di lingkungan S tu pada biak baik jadi ketika ee saya S nggak tau S tanya kan itu artinya apa mereka pun respek juga dengan apa yang S apa mengalami kendala gitu” (156-161)

“Cara mengatasinya itu dengan temen temen di kampus terus dengan dosen, dengan lingkungan di kos kosan, kayak gitu seperti itu apa cara mengatasi itu dengan menggunakan bahasa Indonesia aja soalnya kan bahasa Indonesia kan bahasa persatuan jadi ketika baik saya dari luar Jawa kan kalo misalnya pake bahasa Indonesia itu kan semua orang tau jadi pake bahasa Indonesia” (164-169)

Dimana hal tersebut sesuai dengan Niam (2009) mengungkapkan bahwa kesulitan yang sering dialami mahasiswa luar Jawa saat pertama kali tinggal di pulau Jawa adalah perbedaan bahasa.

4. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang berasal dari luar pulau Jawa sebagai berikut:

- 1) Menyesuaikan diri dengan lingkungan
- 2) Menyesuaikan diri dengan bahasa
- 3) Menyesuaikan diri dengan aturan
- 4) Mengelola keuangan.
- 5) Perubahan Perilaku dalam proses penyesuaian diri

Pada penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan dan hambatan dalam menggali dan mengumpulkan data terkait dengan bagaimana cara penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang berasal dari luar pulau Jawa. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian dengan judul sama, dapat lebih mendetail dan mendalam membahas dan menjelaskan tentang bagaimana cara penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang berasal dari luar pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. (2006). *Kebebasan, negara, dan pembangunan*. Jakarta: Alvabet. <http://books.google.co.id/books?gGpNJKMU5hwC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Daldiyono. (2009). *How To Be A Real and Successful Student (Buku Panduan Untuk Menjadi Sarjana yang Sadar dan Berpikir)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Esmael, A., Ebrahim, J., & Ekulinet, M. (2018). Adjustment Problem among First Year University Students In Ethiopia : Across Secrional Survey 21:5 DOI: 10.4172/2378-5756.1000455. *Journal of Psychiatry*.
- Fatimah, E. (2008). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hosnan, M. (2016). *Psikologi Peserta Didik*. Bogor: PT. Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmudi, M. H., & Suroso. (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 183-194.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018, Januari). Jurnal Empati. *Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang*, 7 (nomor 1), 136-144.
- Naim, M. (1984). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta (ID): Gajah Mada University Press.
- Niam, E. K. (2009). *Koping Terhadap Stress Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. *Indegenius: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11 (1), 69-77.
- Nur, M. R. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Di Perguruan Tinggi Dengan Prestasi Akademik Universitas Pendidikan Indonesia. 1-9.
- Nyamayaro, P. C., & Saravanan, C. (2013). The Relationship Between Adjustment and Negative Emotional States Among First Year Medical Students. *Asian Journal Of Social Sciences & Humanites ISSN: 2186-8492, ISSN: 2186-8484 Print*.

Santrock, J. W. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (13 ed., Vol. II). (W. Benedictine, Penerj.) Jakarta: Erlangga.

Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.